

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya untuk memperoleh kesehatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk memelihara kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Salah satu bagian tubuh yang penting untuk dijaga kesehatannya adalah mata. Mata adalah salah satu indra yang penting bagi manusia yang berfungsi untuk melihat. Oleh karena itu kesehatan mata merupakan salah satu syarat penting untuk menyerap berbagai informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan.

Data VISION 2020 yaitu suatu program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness* (IAPB) dan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2006 diperoleh 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus (ketajaman penglihatan) akibat kelainan refraksi yang tidak dikoreksi. Kelainan refraksi adalah masalah visual umum yang menyebabkan penglihatan kabur. Miopi (rabun jauh), hipermetropi (rabun dekat), astigmatisma (silindris) dan presbiopi (mata tua) adalah beberapa jenis kelainan refraksi. Pada masa sekarang, kelainan refraksi lebih rentan menyerang anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar padahal kesehatan mata merupakan hal yang penting bagi anak karena berperan dalam proses tumbuh kembangnya. Menurut Almahira Az-Zahra, Dokter dan alumnus Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bandung menyatakan bahwa di Indonesia, dari 66 juta anak usia sekolah (5-19 tahun) 10 persen mengalami gangguan akibat kelainan refraksi.

Gangguan kesehatan mata pada anak sekolah dasar dapat menyebabkan beragam dampak yang negatif. Misalnya anak kesulitan membaca, kinerja di sekolah menurun, serta perkembangan sosial dan emosi yang terganggu. Gangguan seperti rabun jauh, rabun dekat, dan silinder adalah salah satu yang paling banyak ditemui pada anak sekolah dasar. Data dari *World Health Organization* (WHO)

bahkan menyebutkan bahwa terdapat sekitar 500.000 anak menjadi buta setiap tahunnya. Data ini disebutkan dalam *Vision 2020 Action Plan 2006-2010*.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak periode 2009-2014 Linda Amalia Sari, sekitar 80 persen anak yang menggunakan kacamata disebabkan karena penggunaan teknologi informasi. Kemajuan teknologi seperti penggunaan gawai yang berlebihan menjadi salah satu penyebab gangguan penglihatan pada anak sekolah yang dinamakan kelainan refraksi. Tingginya akses terhadap teknologi apabila tidak diimbangi dengan pengawasan terhadap perilaku buruk, seperti jarak lihat yang terlalu dekat serta istirahat yang kurang, tentunya dapat menyebabkan terjadinya kelainan refraksi. Menurut Dimas Alya, Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan dalam Situasi Darurat dan Kondisi Umum dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa saat ini sudah banyak anak-anak yang sudah menggunakan kacamata padahal hal ini bisa menghambat tumbuh kembang anak. Hal ini dimaksudkan apabila penglihatan sang anak berkurang dan membutuhkan kacamata yang berlensa cukup tebal maka dapat menimbulkan ketidakbebasan anak dalam bermain bahkan bisa memengaruhi prestasi anak di sekolah.

Orangtua memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan mata anak. Orang tua sering kali tidak menyadari ada masalah pada mata anak. Sebab tidak seperti gangguan kesehatan lainnya, gangguan pada mata tidak menunjukkan gejala yang mencolok. Secara fisik anak terlihat sehat, namun banyak orang tua terlambat menyadari bahwa anak mengalami gangguan penglihatan yang berakibat pada terganggunya aktivitas belajar anak di sekolah. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan sikap orangtua terhadap kesehatan mata anak masih rendah. Orangtua sering menganggap remeh ketika anaknya mengalami gejala pada mata. Misalnya ketika anak menggunakan gadget terlalu lama sehingga menyebabkan mata lelah, mata kering, dan kelainan refraksi mata. Pengetahuan akan kesehatan mata pada anak sangat perlu untuk diketahui orangtua dalam mencegah gangguan penglihatan pada anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin merancang sebuah media edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata pada anak usia sekolah

dasar. Untuk itu diperlukan pendekatan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dimengerti agar orangtua dan anak lebih memahami pentingnya kesehatan mata pada anak sekolah dasar.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sikap dan pengetahuan anak usia sekolah dasar mengenai kesehatan mata yang masih rendah sehingga anak lebih rentan terkena kelainan refraksi.
2. Pengetahuan orangtua mengenai kesehatan mata pada anaknya masih rendah sehingga kurangnya sikap peduli orangtua dalam menjaga kesehatan mata anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan dari permasalahan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang media edukasi yang menarik dan mudah dipahami anak usia sekolah dasar dan orangtua sehingga dapat lebih peduli terhadap pentingnya menjaga kesehatan mata ?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Pentingnya anak usia sekolah dasar untuk menjaga kesehatan matanya serta peran orangtua terhadap kesehatan mata anaknya.

1.4.2 Siapa

Perancangan ini ditujukan kepada anak sekolah dasar usia 8-12 tahun (kelas 3-6 SD) dan orangtuanya. Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (penggunaan logika yang memadai).

1.4.3 Dimana

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bandung dan sekitarnya.

1.4.4 Kapan

Pengumpulan data akan dilakukan pada bulan Januari-Maret 2020 kemudian perancangan akan dilakukan pada April-Juni 2020.

1.4.5 Kenapa

Kurangnya kepedulian dan pengetahuan anak dan orangtua mengenai kesehatan mata pada anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar dan orangtua membutuhkan media edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata yang menarik dan mudah dipahami.

1.4.6 Bagaimana

Perancangan ini berupa media edukasi yang dapat memberikan informasi serta edukasi mengenai kesehatan mata pada anak sekolah dasar dan orangtua.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya kesehatan mata untuk anak sekolah dasar.
2. Untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan orangtua terhadap kesehatan pada mata anaknya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan tugas akhir yang dilakukan, penulis menggunakan beberapa metode yang dapat memudahkan penulis dalam mengerjakan laporan tugas akhir. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Penulis akan melakukan observasi kepada anak sekolah dasar kelas 3-6 SD (usia 8-12 tahun) dan orangtua yang memiliki anak kelas 3-6 SD (usia 8-12 tahun).

2. Wawancara

Wawancara menurut P. Joko Subagyo (2011:39) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Penulis akan melakukan wawancara kepada pihak yang memberikan informasi secara detail tentang kesehatan mata, kemudian penulis akan melakukan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan teori yang diangkat.

3. Kuesioner

Menurut Prof.Dr.Sugiyono, penelitian kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan seperangkat angket yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada para responden. Penulis akan membuat kuesioner terkait dengan masalah yang diangkat dan menyebarkannya kepada target audiens.

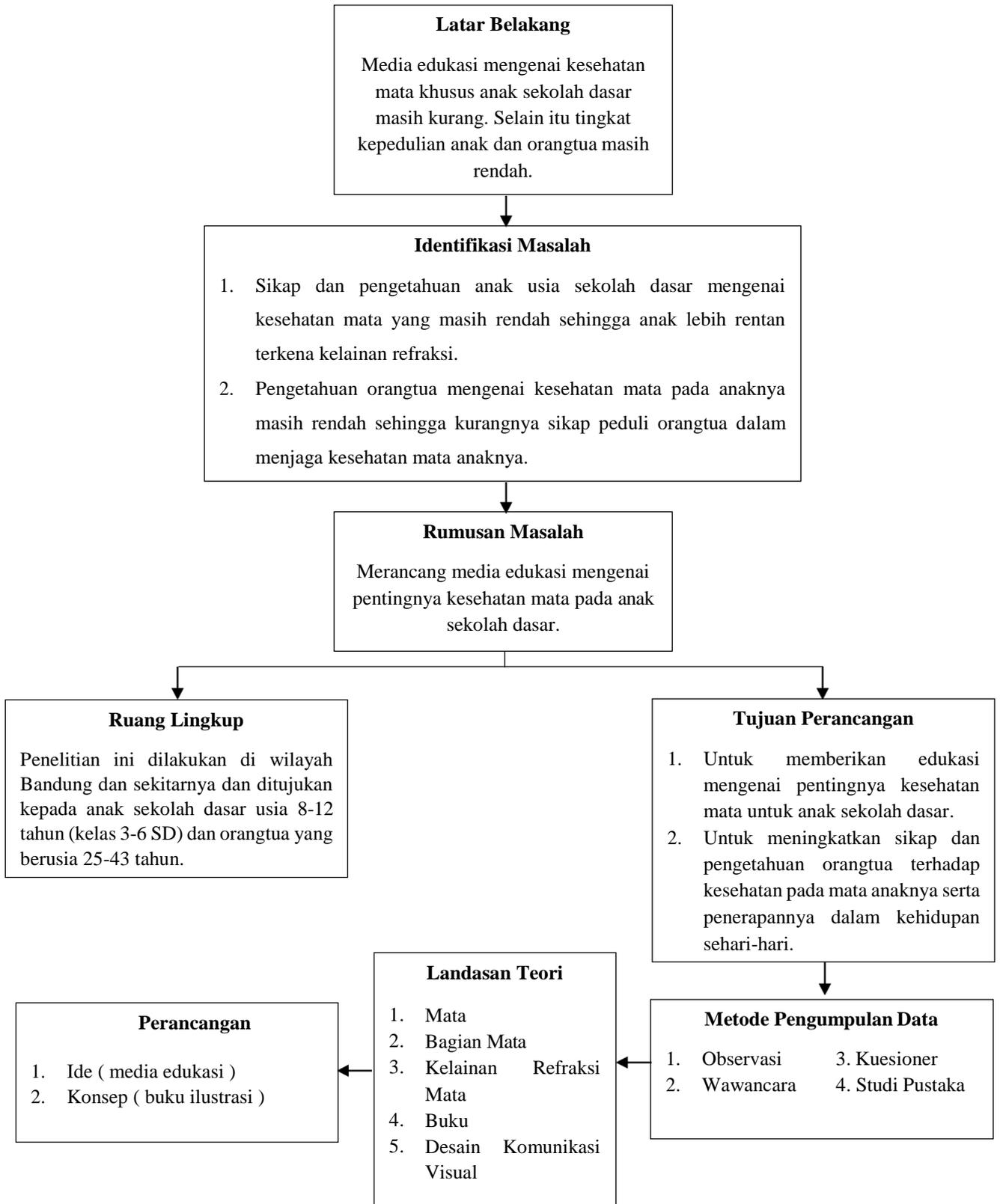
4. Studi Pustaka

Penulis akan melakukan studi pustaka terhadap kuesionerbuku, jurnal, artikel, atau buku literatur lainnya yang berhubungan dengan teori yang diangkat.

1.6.2 Metode Analisis

Pada perancangan ini, metode analisis yang digunakan adalah matriks perbandingan. Analisis matriks adalah membandingkan dengan cara dijajarkan dan dinilai menggunakan satu tolak ukur yang sama untuk melihat perbedaannya, misalnya membandingkan poster akan terlihat perbedaan gaya gambarnya (Soewardikoen, 2013:50).

1.7 Kerangka Perancangan



1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat yang kemudian menjadi latar belakang yang penulis angkat. Permasalahan berkaitan dengan kesehatan mata pada anak sekolah dasar. Bab ini juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan masalah dan ruang lingkup masalah. Selain itu terdapat tujuan perancangan, metode pengumpulan data, metode analisis, kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian, serta penjelasan singkat setiap bab.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dan sebagai dasar pemikiran dalam melakukan perancangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bab ini berisikan data-data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, kuesioner, dan wawancara yang kemudian akan dianalisis menjadi konsep perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan tentang konsep pesan (ide besar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media, konsep visual dan hasil perancangan, mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran pada waktu sidang.